

**LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA
BULAN MARET**

**PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN BEBANDEM**



Oleh

IDA AYU SUCI ASTUTI, S.Pd

**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2025**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax. (0363) 21161
Website www.bali.kemenag.go.id Email kabkarangasem@kemenag.go.id
Email Ura Hindu : urahindukarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

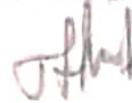
BULAN : MARET 2025

Nama : Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd
Jabatan : -
Bidang Tugas/Specialisasi : Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan : Bebandem
Kabupaten/Kota : Karangasem

NO	NAMA KELOMPOK SASARAN	BENTUK KEGIATAN	TOPIK / BAHASA	TUJUAN/TARGET	WAKTU PELAKSANAAN
a	b	c	d	e	f
1	Banjar Adat Darma Laksana, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Makna Hari Raya Nyepi	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Darma Laksana Desa Bungaya	Senin, 3 Maret 2025
2	Banjar Adat Desa, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Makna Hari Raya Nyepi	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Desa, Desa Bungaya	Rabu, 5 Maret 2025
3	Banjar Adat Darma Laksana, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Etika Menurut Hindu	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Darma Laksana Desa Bungaya	Sabtu, 8 Maret 2025
4	Banjar Adat Desa, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Etika Menurut Hindu	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Desa, Desa Bungaya	Selasa, 11 Maret 2025
5	Banjar Adat Darma Laksana, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Panca Yadnya	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Darma Laksana Desa Bungaya	Kamis, 13 Maret 2025
6	Banjar Adat Subagan, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Panca Yadnya	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Desa, Desa Bungaya	Senin, 17 Maret 2025
7	Banjar Adat Darma Laksana, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Upacara Dewa Yadnya	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Darma Laksana Desa Bungaya	Jumat, 21 Maret 2025

1	Rampr Adat Desa Desa Batangaya	Bidang-bidang Pencabutan Agama Hindu	Upacara Ewea Yadnya	Meningkatkan Pemahaman dan Pengorganisasian Agama kearah Umat Hindu Bantar Udat Desa Desa Batangaya	Rabu, 26 Maret 2014
2		Pelayanan Umat dan Komunitas			

Behandem, 11 Maret 2014
 Penvuluh Agama Hindu Non PNS



Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax. (0363) 21161

Website www.bali.kemenag.go.id Email kabkarangasem@kemenag.go.id

Email Ura Hindu : urahundukarangasem@kemenag.go.id

AMLAPURA 80813 BALI

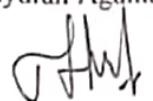
RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

Nama : Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd
Jabatan : -
Bidang Tugas/Specialisasi : Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan : Bebandem
Kabupaten/Kota : Karangasem

NO	NAMA KELOMPOK SASARAN	BENTUK KEGIATAN	TOPIK / BAHASA	TUJUAN/TARGET	WAKTU PELAKSANAAN
a	b	c	d	e	f
1	Banjar Adat Darma Laksana, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Makna Hari Raya Nyepi	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Darma Laksana Desa Bungaya	Senin, 3 Maret 2025
2	Banjar Adat Desa, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Makna Hari Raya Nyepi	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Desa, Desa Bungaya	Rabu, 5 Maret 2025
3	Banjar Adat Darma Laksana, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Etika Menurut Hindu	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Darma Laksana Desa Bungaya	Sabtu, 8 Maret 2025
4	Banjar Adat Desa, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Etika Menurut Hindu	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Desa, Desa Bungaya	Selasa, 11 Maret 2025
5	Banjar Adat Darma Laksana, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Panca Yadnya	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Darma Laksana Desa Bungaya	Kamis, 13 Maret 2025
6	Banjar Adat Subagan, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Panca Yadnya	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Desa, Desa Bungaya	Senin, 17 Maret 2025
7	Banjar Adat Darma Laksana, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Upacara Dewa Yadnya	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Darma Laksana Desa Bungaya	Jumat, 21 Maret 2025

8	Banjar Adat Desa, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Upacara Dewa Yadnya	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Desa, Desa Bungaya	Rabu, 26 Maret 2025
9		Pelayanan Umat dan Konsultasi			

Bebandem, 31 Maret 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

HARI RAYA NYEPI

Oleh : Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

1. Pendahuluan

Weda Sruti merupakan sumber dari segala sumber ajaran Hindu. Weda Sruti berasal dari Hyang Maha Suci/Tuhan Yang Maha Esa (divine origin). Mantra Weda Sruti tidak dapat dipelajari oleh sembarang orang. Karena mantra-mantranya ada yang bersifat pratyaksa (yang membahas obyek yang dapat diindra langsung oleh manusia), ada yang bersifat adhyatmika, membahas aspek kejiwaan yang suci (atma) dan ada yang bersifat paroksa, yaitu yang membahas aspek yang tidak dapat diketahui setelah disabdakan maknanya oleh Tuhan. Tingkatan isi Weda yang demikian itu menyebabkan maharsi Hindu yang telah samyajnanam membuat buku-buku untuk menyebarkan isi Weda Sruti agar mudah dicerna dan dipahami oleh setiap orang yang hendak mempelajarinya. Kitab yang merupakan penjabaran Weda Sruti ini adalah Upaveda, Vedangga, Itihasa dan Purana. Semua kitab ini tergolong tafsir (human origin).

Salah satu unsur dari kelompok kitab Vedangga adalah Jyotesha. Kitab ini disusun kira-kira 12.000 tahun sebelum masehi yang merupakan periode modern Astronomi Hindu (India). Dalam periode ini dibahas dalam lima kitab yang lebih sistimatis dan ilmiah yang disebut kitab Panca Siddhanta yaitu: Surya Siddhanta, Paitamaha Siddhanta, Wasista Siddhanta, Paulisa Siddhanta dan Romaka Siddhanta. Dari Penjelasan ringkas ini kita mendapat gambaran bahwa astronomi Hindu sudah dikenal dalam kurun waktu yang cukup tua bahkan berkembang serta mempengaruhi sistem astronomi Barat dan Timur.

Prof. Flunkett dalam bukunya *Ancient Calenders and Constellations* (1903) menulis bahwa Rsi Garga memberikan pelajaran kepada orang-orang Yunani tentang astronomi di abad pertama sebelum masehi. Lahirnya Tahun Saka di India jelas merupakan perwujudan dari sistem astronomi Hindu tersebut di atas.

Eksistensi Tahun Saka di India merupakan tonggak sejarah yang menutup permusuhan antar suku bangsa di India. Sebelum lahirnya Tahun Saka, suku bangsa di India dilanda permusuhan yang berkepanjangan. Adapun suku-suku bangsa tersebut antara lain: Pahlawa, Yuehchi, Yuwana, Malawa dan Saka. Suku-suku bangsa tersebut silih berganti naik tahta menundukkan suku-suku yang lain. Suku bangsa Saka benar-benar bosan dengan keadaan permusuhan itu. Arah perjuangannya kemudian dialihkan, dari perjuangan politik dan militer untuk merebut kekuasaan menjadi perjuangan kebudayaan dan kesejahteraan. Karena perjuangannya itu cukup berhasil, maka suku Bangsa Saka dan kebudayaannya benar-benar memasyarakat.

Tahun 125 SM dinasti Kushana dari suku bangsa Yuehchi memegang tampuk kekuasaan di India. Tampaknya, dinasti Kushana ini terketuk oleh perubahan arah perjuangan suku bangsa Saka yang tidak lagi haus kekuasaan itu. Kekuasaan yang dipegangnya bukan dipakai untuk menghancurkan suku bangsa lainnya, namun kekuasaan itu dipergunakan untuk merangkul semua suku-suku bangsa yang ada di India dengan mengambil puncak-kebudayaan tiap-tiap suku menjadi kebudayaan kerajaan (negara).

Pada tahun 79 Masehi, Raja Kaniska I dari dinasti Kushana dan suku bangsa Yuehchi mengangkat sistem kalender Saka menjadi kalender kerajaan. Semenjak itu, bangkitlah

toleransi antar suku bangsa di India untuk bersatu padu membangun masyarakat sejahtera (Dharma Siddhi Yatra). Akibat toleransi dan persatuan itu, sistem kalender Saka semakin berkembang mengikuti penyebaran agama Hindu.

Pada abad ke-4 Maschi agama Hindu telah berkembang di Indonesia Sistem penanggalan Saka pun telah berkembang pula di Indonesia. Itu dibawa oleh seorang pendeta bangsa Saka yang bergelar Aji Saka dari Kshatrapa Gujarat (India) yang mendarat di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, pada tahun 456 Maschi.

Demikianlah awal mula perkembangan Tahun Saka di Indonesia. Pada zaman Majapahit, Tahun Saka benar-benar telah eksis menjadi kalender kerajaan. Di Kerajaan Majapahit pada setiap bulan Caitra (Maret), Tahun Saka diperingati dengan upacara keagamaan. Di alun-alun Majapahit, berkumpul seluruh kepala desa, prajurit, para sarjana, Pendeta Siwa, Budha dan Sri Baginda Raja. Topik yang dibahas dalam pertemuan itu adalah tentang peningkatan moral masyarakat.

Perayaan Tahun Saka pada bulan Caitra ini dijelaskan dalam Kakawin Negara Kertagama oleh Rakawi Prapanca pada Pupuh VIII, XII, LXXXV, LXXXVI - XCII. Di Bali, perayaan Tahun Saka ini dirayakan dengan Hari Raya Nyepi berdasarkan petunjuk Lontar Sundarigama dan Sanghyang Aji Swamandala. Hari Raya Nyepi ini dirayakan pada Sasih Kesanga setiap tahun. Biasanya jatuh pada bulan Maret atau awal bulan April. Beberapa hari sebelum Nyepi, diadakan upacara Melasti atau Melis dan ini dilakukan sebelum upacara Tawur Kesanga. Upacara Tawur Kesanga ini dilangsungkan pada tilem kesanga. Keesokan harinya, pada tanggal apisan sasih kadasa dilaksanakan brata penyepian. Setelah Nyepi, dilangsungkan Ngembak Geni dan kemudian umat melaksanakan Dharma Santi.

Muwujudkan kesejahteraan lahir batin atau jagadhita dan moksha merupakan tujuan agama Hindu. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, umat Hindu wajib mewujudkan 4 tujuan hidup yang disebut Catur Purusartha atau Catur Warga yaitu dharma, artha, kama dan moksha. Empat tujuan hidup ini dijelaskan dalam Brahma Sutra, 228, 45 dan Sarasamuscaya 135.

Menurut agama, tujuan hidup dapat diwujudkan berdasarkan yajña. Tuhan (Prajapati), manusia (praja) dan alam (kamadhuk) adalah tiga unsur yang selalu berhubungan berdasarkan yajña. Hal ini tersirat dalam makna Bhagavadgita III, 10: manusia harus beryajña kepada Tuhan, kepada alam lingkungan dan beryajña kepada sesama. Tawur kesanga menurut petunjuk lontar Sang-hyang Aji Swamandala adalah termasuk upacara Butha Yajña. Yajña ini dilangsungkan manusia dengan tujuan membuat kesejahteraan alam lingkungan. Dalam Sarasamuscaya 135 (terjemahan Nyoman Kajeng) disebutkan, untuk mewujudkan Catur Warga, manusia harus menyejahterakan semua makhluk (Bhutihita).

"Matangnyan prihen tikang bhutihita haywa tan māsih ring sarwa prani."

Artinya:

Oleh karenanya, usahakanlah kesejahteraan semua makhluk, jangan tidak menaruh belas kasihan kepada semua makhluk.

"Apan ikang prana ngaranya, ya ika nimitang kapagehan ikang catur warga, mâng dharma, artha kama moksha."

Artinya:

Karena kehidupan mereka itu menyebabkan tetap terjaminnya dharma, artha, kama dan moksha.

Di dalam Agastya Parwa ada disebutkan tentang rumusan Panca Yajña dan di antaranya dijelaskan pula tujuan Butha Yajña sbb:

"Butha Yajña namanya tawur dan mensejahterakan tumbuh-tumbuhan."

Dalam Bhagavadgita III, 14 disebutkan, karena makanan, makhluk hidup menjelma, karena hujan tumbuhlah makanan, karena persembahan (yajña) turunlah hujan, dan yajña lahir karena kerja.

Dalam kenyataannya, kita bisa melihat sendiri, binatang hidup dari tumbuh-tumbuhan, manusia mendapatkan makanan dari tumbuh-tumbuhan dan binatang. Dengan demikian jelaslah, tujuan Butha Yajña melestarikan lingkungan hidup, yaitu Panca Maha Butha dan sarvapranī Upacara Butha Yajña pada tilem kasanga bertujuan memotivasi umat Hindu secara ritual untuk senantiasa melestarikan alam lingkungan.

Dalam lontar Eka Pratama dan Usana Bali disebutkan, Brahma berputra tiga orang yaitu: Sang Siwa, Sang Budha dan Sang Bujangga. Ketiga putra beliau ini diberi tugas untuk amrtista akasa, pawana, dan sarvapranī. Oleh karena itu, pada saat upacara Tawur Kesanga, upacara dipimpin oleh tiga pendeta yang disebut Tri Sadaka. Beliau menyucikan secara spiritual tiga alam ini: Bhur Loka, Bhuwah Loka dan Swah Loka. Sebelum dilaksanakan Tawur Kesanga, dilangsungkanlah upacara Melasti atau Melis. Tujuan upacara Melasti dijelaskan dalam lontar Sanghyang Aji Swa-mandala sebagai berikut:

Anglukataken laraning jagat, paklesa letuhing bhuwana.

Artinya: Melenyapkan penderitaan masyarakat, melepaskan kepapaan dan kekotoran alam.

Lontar Sundarigama menambahkan bahwa tujuan Melasti adalah:

Amet sarining amerta kamandalu ring telenging sagara.

Artinya: mengambil sari-sari air kehidupan (Amerta Ka-mandalu) di tengah-tengah samudra. Jadi tujuan Melasti adalah untuk menghilangkan segala kekotoran diri dan alam serta mengambil sari-sari kehidupan di tengah Samudra. Samudra adalah lambang lautan kehidupan yang penuh gelombang suka-duka. Dalam gelombang samudra kehidupan itulah, kita mencari sari-sari kehidupan dunia.

Pada tanggal satu sasih kadasa, dilaksanakanlah brata penyepian. Brata penyepian ini dijelaskan dalam lontar Sundarigama sebagai berikut:

"...enjangnya nyepi amati geni, tan wenang sajadma anyambut karya sakalwirnya, agenigeni saparanya tan wenang, kalinganya wenang sang wruh ring tattwa gelarakena semaditama yoga ametitis kasunyatan."

Artinya: "...besoknya, Nyepi, tidak menyalakan api, semua orang tidak boleh melakukan pekerjaan, berapi-api dan sejenisnya juga tak boleh, karenanya orang yang tahu hakikat agama melak-sanakan samadhi tapa yoga menuju kesucian."

Jadi, brata penyepian dilakukan dengan tidak menyalakan api dan sejenisnya, tidak bekerja terutama bagi umat kebanyakan. Sedangkan bagi mereka yang sudah tinggi

rohaninya, melakukan yoga tapa dan samadhi. Parisada Hindu Dharma Indonesia telah mengembangkan menjadi catur brata penyepian untuk umat pada umumnya yaitu. amati geni, amati karya, amati lelungan dan amati lelungan. Inilah brata penyepian yang wajib dilakukan umat Hindu pada umumnya. Sedangkan bagi umat yang telah memasuki pendidikan dan latihan yang menjurus pada kerohanian, pada saat Nyepi seyogyannya melakukan tapa, yoga, samadhi. Tujuan utama brata penyepian adalah untuk menguasai diri, menuju kesucian hidup agar dapat melaksanakan dharma sebaik-baiknya menuju keseimbangan dharma, artha, kama dan moksha.

2. Hari Raya Nyepi dan Tahun Saka

Jika kita perhatikan tujuan filosofis Hari Raya Nyepi, tetap mengandung arti dan makna yang relevan dengan tuntutan masa kini dan masa yang akan datang. Melestarikan alam sebagai tujuan utama upacara Tawur Kesanga tentunya merupakan tuntutan hidup masa kini dan yang akan datang. Bhuta Yajña (Tawur Kesanga) mempunyai arti dan makna untuk memotivasi umat Hindu secara ritual dan spiritual agar alam senantiasa menjadi sumber kehidupan.

Tawur Kesanga juga berarti melepaskan sifat-sifat serakah yang melekat pada diri manusia. Pengertian ini dilontarkan mengingat kata "tawur" berarti mengembalikan atau membayar. Sebagaimana kita ketahui, manusia selalu mengambil sumber-sumber alam untuk mempertahankan hidupnya. Perbuatan mengambil akan mengendap dalam jiwa atau dalam karma wasana. Perbuatan mengambil perlu dimbangi dengan perbuatan memberi, yaitu berupa persembahan dengan tulus ikhlas. Mengambil dan memberi perlu selalu dilakukan agar karmawasana dalam jiwa menjadi seimbang. Ini berarti Tawur Kesanga bermakna memotivasi ke-seimbangan jiwa. Nilai inilah tampaknya yang perlu ditanamkan dalam merayakan pergantian Tahun Saka

Menyimak sejarah lahirnya, dari merayakan Tahun Saka kita memperoleh suatu nilai kesadaran dan toleransi yang selalu dibutuhkan umat manusia di dunia ini, baik sekarang maupun pada masa yang akan datang. Umat Hindu dalam zaman modern seka-rang ini adalah seperti berenang di lautan perbedaan. Persamaan dan perbedaan merupakan kodrat. Persamaan dan perbedaan pada zaman modern ini tampak semakin eksis dan bukan merupakan sesuatu yang negatif. Persamaan dan perbedaan akan selalu positif apabila manusia dapat memberikan proporsi dengan akal dan budi yang sehat. Brata penyepian adalah untuk umat yang telah meng-khususkan diri dalam bidang kerohanian. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai Nyepi dapat dijangkau oleh seluruh umat Hindu dalam segala tingkatannya. Karena agama diturunkan ke dunia bukan untuk satu lapisan masyarakat tertentu.

3. Pelaksanaan Upacara

Upacara Melasti dilakukan antara empat atau tiga hari sebelum Nyepi. Pelaksanaan upacara Melasti disebutkan dalam lontar Sundarigama seperti ini: "...manusa kabeh angaturaken prakerti ring prawatek dewata."

Di Bali umat Hindu melaksanakan upacara Melasti dengan mengusung pralingga atau pratima Ida Bhatara dan segala perlengkapannya dengan hati tulus ikhlas, tertib dan hidmat menuju samudra atau mata air lainnya yang dianggap suci. Upacara dilaksanakan dengan

melakukan persembahyangan bersama menghadap laut. Setelah upacara Melasti usai dilakukan, pratima dan segala perlengkapannya diusung ke Balai Agung di Pura Desa. Sebelum Ngrupuk atau mabuu-buu, dilakukan nyejer dan selama itu umat melakukan persembahyangan.

Upacara Melasti ini jika diperhatikan identik dengan upacara Nagasankirtan di India. Dalam upacara Melasti, pratima yang merupakan lambang wahana Ida Bhatara, diusung keliling desa menuju laut dengan tujuan agar kesucian pratima itu dapat menyucikan desa. Sedang upacara Nagasankirtan di India, umat Hindu berkeliling desa, mengidungkan nama-nama Tuhan (Namas-maranam) untuk menyucikan desa yang dilaluinya.

Dalam rangkaian Nyepi di Bali, upacara yang dilakukan berda-sarkan wilayah adalah sebagai berikut: di ibukota provinsi dilakukan upacara tawur. Di tingkat kabupaten dilakukan upacara Panca Kelud. Di tingkat kecamatan dilakukan upacara Panca Sanak. Di tingkat desa dilakukan upacara Panca Sata. Dan di tingkat banjar dilakukan upacara Ekasata.

Sedangkan di masing-masing rumah tangga, upacara dilakukan di natar merajan (sanggah). Di situ umat menghaturkan segehan Panca Warna 9 tanding, segehan nasi sasah 100 tanding. Sedangkan di pintu masuk halaman rumah, dipancanglah sanggah cucuk (terbuat dari bambu) dan di situ umat menghaturkan banten daksina, ajuman, peras, dandan, tumpeng ketan sesayut, penyenang jangan-jangan serta perlengkapannya. Pada sanggah cucuk digantungkan ketipat kelan (ketupat 6 buah), sujang berisi arak tuak. Di bawah sanggah cucuk umat menghaturkan segehan agung asoroh, segehan manca warna 9 tanding dengan olahan ayam burumbun dan tetabuhan arak, berem, tuak dan air tawar.

Setelah usai menghaturkan pecaruan, semua anggota keluarga, kecuali yang belum tanggal gigi atau semasih bayi, melakukan upacara byakala prayascita dan natab sesayut pamyakala lara malaradan di halaman rumah.

Upacara Bhuta Yajña di tingkat provinsi, kabupaten dan kecamatan, dilaksanakan pada tengah hari sekitar pukul 11.00 - 12.00 (kala tepet). Sedangkan di tingkat desa, banjar dan rumah tangga dilaksanakan pada saat sandhyakala (sore hari). Upacara di tingkat rumah tangga, yaitu melakukan upacara mecaru. Setelah mecaru dilanjutkan dengan ngrupuk pada saat sandhyakala, lalu mengelilingi rumah membawa obor, menaburkan nasi tawur. Sedangkan untuk di tingkat desa dan banjar, umat mengelilingi wilayah desa atau banjar tiga kali dengan membawa obor dan alat bunyi-bunyian. Sejak tahun 1980-an, umat mengusung ogoh-ogoh yaitu patung raksasa. Ogoh-ogoh yang dibiayai dengan uang iuran warga itu kemudian dibakar. Pembakaran ogoh-ogoh ini merupakan lambang nyomia atau menetralsir Bhuta Kala, yaitu unsur-unsur kekuatan jahat. Ogoh-ogoh sebetulnya tidak memiliki hubungan langsung dengan upacara Hari Raya Nyepi. Patung yang dibuat dengan bam-bu, kertas, kain dan benda-benda yang sederhana itu merupakan kreativitas dan spontanitas masyarakat yang murni sebagai cetusan rasa semarak untuk memeriahkan upacara ngrupuk. Karena tidak ada hubungannya dengan Hari Raya Nyepi, maka jelaslah ogoh-ogoh itu tidak mutlak ada dalam upacara tersebut. Namun benda itu tetap boleh dibuat sebagai pelengkap kemeriahan upacara dan bentuknya agar disesuaikan, misalnya berupa raksasa yang melambangkan Bhuta Kala.

Karena bukan sarana upacara, ogoh-ogoh itu diarak setelah upacara pokok selesai serta tidak mengganggu ketertiban dan kea-manan. Selain itu, ogoh-ogoh itu jangan sampai dibuat dengan memaksakan diri hingga terkesan melakukan pemborosan. Karya seni itu

dibuat agar memiliki tujuan yang jelas dan pasti, yaitu memeriahkan atau mengagungkan upacara. Ogoh-ogoh yang dibuat siang malam oleh sejumlah warga banjar itu harus ditampilkan dengan landasan konsep seni budaya yang tinggi dan dijiwai agama Hindu.

Nah, lalu bagaimana pelaksanaan Nyepi di luar Bali? Rangkaian Hari Raya Nyepi di luar Bali dilaksanakan berdasarkan desa, kala, patra dengan tetap memperhatikan tujuan utama hari raya yang jatuh setahun sekali itu. Artinya, pelaksanaan Nyepi di Jakarta misalnya, jelas tidak bisa dilakukan seperti di Bali. Kalau di Bali, tak ada kendaraan yang diperkenankan keluar (kecuali mendapat izin khusus), namun di Jakarta hal serupa jelas tidak bisa dilakukan.

Sebagaimana telah dikemukakan, brata penyepian telah dirumuskan kembali oleh Parisada menjadi Catur Barata Penyepian yaitu:

- Amati geni (tidak menyalakan api termasuk memasak). Itu berarti melakukan upawasa (puasa).
- Amati karya (tidak bekerja), menyepikan indria.
- Amati lelungan (tidak bepergian).
- Amati lelanguan (tidak mencari hiburan).

Pada prinsipnya, saat Nyepi, panca indria kita diredakan dengan kekuatan manah dan budhi. Meredakan nafsu indria itu dapat menumbuhkan kebahagiaan yang dinamis sehingga kualitas hidup kita semakin meningkat. Bagi umat yang memiliki kemampuan yang khusus, mereka melakukan tapa yoga brata samadhi pada saat Nyepi itu.

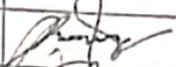
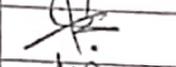
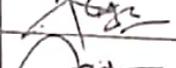
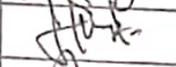
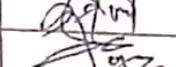
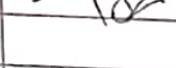
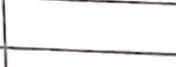
Yang terpenting, Nyepi dirayakan dengan kembali melihat diri dengan pandangan yang jernih dan daya nalar yang tinggi. Hal tersebut akan dapat melahirkan sikap untuk mengoreksi diri dengan melepaskan segala sesuatu yang tidak baik dan memulai hidup suci, hening menuju jalan yang benar atau dharma. Untuk melaksanakan Nyepi yang benar-benar spritual, yaitu dengan melakukan upawasa, mona, dhyana dan arcana.

Upawasa artinya dengan niat suci melakukan puasa, tidak makan dan minum selama 24 jam agar menjadi suci. Kata upawasa dalam Bahasa Sanskerta artinya kembali suci. Mona artinya berdiam diri, tidak bicara sama sekali selama 24 jam. Dhyana, yaitu melakukan pemusatan pikiran pada nama Tuhan untuk mencapai keheningan. Arcana, yaitu melakukan persembahyangan seperti biasa di tempat suci atau tempat pemujaan keluarga di rumah. Pelaksanaan Nyepi seperti itu tentunya harus dilaksanakan dengan niat yang kuat, tulus ikhlas dan tidak didorong oleh ambisi-ambisi tertentu. Jangan sampai dipaksa atau ada perasaan terpaksa. Tujuan mencapai kebebasan rohani itu memang juga suatu ikatan. Namun ikatan itu dilakukan dengan penuh keikhlasan.

(Sumber: Buku "Yadnya dan Bhakti" oleh Ketut Wiana - Sabha Walaka Parisada, terbitan Pustaka Manikgeni)

DAFTAR HADIR BIMBINGAN/PENYULUHAN

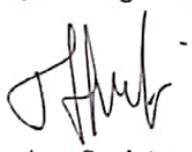
Nama Kelompok : Krama Br. Adat Darma Lalesana
 Hari/Tanggal : Senin, 3 Maret 2025
 Tempat : Br. Darma Lalesana
 Materi : Malina Itari Kayu Nyepi

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ida Ayu Ketut Padma		
2	Ida Ayu Widnyani	Br. Darma Lalesana	
3	Ida Ayu Suarnih	— " —	
4	Ida Ayu Agung Puspita	— " —	
5	Ida Ayu Kadi Dwiyanani	— " —	
6	Ida Ayu Widya Astini	— " —	
7	Ida Ayu Nyoman Endrayani	— " —	
8	Ida Ayu Putu Raka	— " —	
9	Ida Ayu Nyoman Suji	— " —	
10	Ida Ayu Ardningasih	— " —	
11	Ida Ayu Dewi Astmawati	— " —	
12	Ida Ayu Nyoman Sasih	— " —	
13	Ida Ayu Anandari	— " —	
14	Ida Ayu Polihyani	— " —	
15	Ida Ayu Putu Karhika	— " —	
16			
17			
18			
19			
20			

Mengetahui,

 Ida Bagus Made Sanhika

Bebandem, 3 Maret 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS


 Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

INSTRUMEN PEMANTAU DAN EVALUASI BP

- I. Data Penyuluh
 - 1 Nama
 - 2 No. Register : Ida Ayu Suci Astuti
 - 3 Wilayah Binaan : 18.05.19830716031
: DA. Bungaya dan DA. Macang

- II. Evaluasi Peserta
 - 1 Jumlah peserta seharusnya
 - 2 Jumlah peserta yang hadir : 16
 - 3 Jumlah peserta yang tidak hadir : 16
: -

- III. Evaluasi Waktu
Pelaksanaan BP. Sesuai dengan waktu yang direncanakan
(sesuai dengan pakta dilapangan)

- IV. Evaluasi Metode
Metode yang digunakan sudah tepat/tidak tepat

- V. Evaluasi Materi
Materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta (pas atau tidak materi
Yang disampaikan)

- VI. Hambatan / kendala yang dihadapi
Tidak ada hambatan
Kalau ada silakan sampaikan

- VII. Hasil evaluasi : secara umum pelaksanaan hasil BP. Yang dilaksanakan pada
Hari/tanggal. Senin, 3 Maret 2025, di Ds. Bungaya dengan
menyasar Krama Br. Adat Darma Labrang
Berjalan sesuai dengan RKT tepat sasaran seperti evaluasi di atas



Bebandem, 3 Maret 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

DAFTAR HADIR BIMBINGAN/PENYULUHAN

Nama Kelompok : Krama Br. Adat Desa Bungaya
 Hari/Tanggal : Rabu, 5 Maret 2025
 Tempat : Ds. Bungaya
 Materi : Mahana Hari Raya Nyepi

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Luh Wartiningsih	Br. Ds. Bungaya	
2	Ni Kadik Agustini	— " —	
3	Ni Kadik Damayanti	— " —	
4	Ni Nengah Suarini	— " —	
5	Ni Luh Sri Gini	— " —	
6	Ni Putu Widnyani	— " —	
7	Ni Luh Ayu Widiatari	— " —	
8	Ni Putu Sukendri	— " —	
9	Ni Nengah Srinti	— " —	
10	Ni Ketut Karmuni	— " —	
11	Ni Kadik Ari Ardiani	— " —	
12	Ni Luh Putu Suarniti	— " —	
13	Ni Putu Arini	— " —	
14	Ni Kadik Sulurhi	— " —	
15	Ni Luh Putu Suarniti	— " —	
16		— " —	
17			
18			
19			
20			



Bebandem, 5 Maret 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

INSTRUMEN PEMANTAU DAN EVALUASI BP

- I. Data Penyuluh
- | | | |
|------------------|---|----------------------------|
| 1 Nama | : | Ida Ayu Suci Astuti |
| 2 No. Register | : | 18.05.19830716031 |
| 3 Wilayah Binaan | : | DA. Bungaya dan DA. Macang |
- II. Evaluasi Peserta
- | | | |
|-----------------------------------|---|----|
| 1 Jumlah peserta seharusnya | : | 15 |
| 2 Jumlah peserta yang hadir | : | 15 |
| 3 Jumlah peserta yang tidak hadir | : | - |
- III. Evaluasi Waktu
- Pelaksanaan BP. Sesuai dengan waktu yang direncanakan
(sesuai dengan pakta dilapangan)
- IV. Evaluasi Metode
- Metode yang digunakan sudah tepat/tidak tepat
- V. Evaluasi Materi
- Materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta (pas atau tidak materi
Yang disampaikan)
- VI. Hambatan / kendala yang dihadapi
- Tidak ada hambatan
Kalau ada silakan sampaikan
- VII. Hasil evaluasi : secara umum pelaksanaan hasil BP. Yang dilaksanakan pada
Hari/tanggal. Rabu, 5 Maret 2025 di Desa Bungaya dengan
menyasar Krama Peradul Desa Bungaya
Berjalan sesuai dengan RKT tepat sasaran seperti evaluasi di atas



Bebandem, 5 Maret 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

[Signature]
Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

PENTINGNYA ETIKA DALAM PRILAKU SEHARI-HARI

I. Pendahuluan

Agama memuat dan mengajarkan tentang etika. Pentingnya etika sebagai pedoman dikarenakan etika memuat aturan tentang baik dan buruk suatu tindakan. Sura (1994) berpendapat, etika adalah pengetahuan tentang kesusilaan. Kesusilaan berbentuk kaidah-kaidah yang berisi larangan-larangan atau suruhan-suruhan untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian dalam etika kita dapati ajaran tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Tiap-tiap perbuatan itu berdasarkan kehendak atau buddhi. Jadi apa yang diperbuat orang itu bermula dari kehendak. Oleh karena manusia dihadapkan pada dua pilihan yaitu pilihan pada yang baik dan buruk, maka ia harus memiliki kehendak bebas untuk memilih. Tanpa kebebasan itu orang tidak akan memilih yang baik. Tetapi dalam kenyataan tak ada orang yang dapat sebebas-bebasnya memilih. Artinya dalam hubungannya manusia memiliki kebebasan yang terbatas. Yang membatasinya itu adalah norma-norma yang berlaku. Norma adalah sebuah ukuran yang kemudian dalam hubungan dengan etika berarti pedoman, ukuran atau haluan untuk bertingkah laku. Norma ini timbul karena kita berada bersama orang lain dan lingkungan hidup dan alam. Permasalahannya adalah saat ini Etika kurang dipahami dalam kehidupan sehari-hari dan kurang diwujudkan dalam prilaku seakan-akan paradigma masyarakat "apapun dapat dilakukan untuk menjacapai tujuan" yaitu dengan menghalalkan segala cara. Prilaku semacam ini perlu menjadi "perenungan" bagi kita semua.

II. PEMBAHASAN

a. Pengertian Etika

Etika dalam agama Hindu dikaitkan dengan susila. Kata susila menurut Suhardana (2007) adalah perbuatan yang baik. Dengan demikian susila dapat berarti sebagai tingkah laku atau perbuatan yang baik. Bertalian dengan pendapat tersebut, Medera (2009) menyatakan pengertian etika (sering disebut susila) merupakan aturan atau kewajiban yang harus dilakukan. Dalam mencapai sesuatu manusia terikat oleh sesuatu "etika" (pandangan-pandangan yang sering disebut nilai, yang berpengaruh terhadap pola dan cara berpikir

serta berperilaku). Nilai mengenai benar dan salah inilah yang dianut oleh golongan atau masyarakat, Nilai inilah kemudian yang diformulasikan menjadi etika. Dipertegas dengan pernyataan Pudja (Suhardana, 2006) menyangkut etika merupakan kebiasaan atau tingkah laku perbuatan manusia yang baik. Oleh sebab itu dalam agama Hindu etika, dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tata nilai, tentang baik dan buruknya suatu perbuatan, apa yang harus dikerjakan atau dihindari, sehingga tercipta hubungan baik diantara sesama manusia. Etika itu sendiri adalah tata laku atau perbuatan yang baik dan biasanya disebut sila. Ilmunya dinamakan ilmu tentang sila atau tata susila. Sedangkan Ngurah Nala (2009) menyatakan Etika dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan kata; tata susila, tata kerama, *sesana = silakrama*, atau adat - istiadat, baik - buruk, benar - salah, boleh - tidak boleh, perwujudan dari moral. Etika Hindu adalah pengetahuan dan peraturan tentang tingkah laku yang sesuai dengan *dharma* agama Hindu yang dipergunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari oleh umat Hindu.

Dasar etika Hindu menurut Medera (2009) adalah, adanya pengakuan dan keyakinan adanya satu *atma* yang memenuhi alam semesta berada di mana-mana (*wyapaka*) dan menjadi dasar serta sumber semua yang hidup. Ajaran ini mengandung inti sifat *tresnasih* (cinta kasih yang luas) tidak terbatas keluarga, golongan, bangsa, tetapi seluruh mahluk hidup di dunia. Konsep ini menciptakan suatu kehidupan harmonis bhuana agung dan bhuana alit (*makrokosmos - mikrokosmos*) yang diformulasikan dalam *Tri Hita Karana*. Ini menjadi dasar filosofi hidup umat Hindu, dasar hidup yang harmonis saling menghormati, saling menghargai dan saling tolong menolong. Ajaran ini diformulasikan dalam konsepsi *tat twam asi* (*tat = ia, itu, twam = kamu, asi = adalah*). Manusia adalah mahluk paling mulia, memiliki budhi dan kebijaksanaan, semakin bijaksana dan semakin luhur budhi pekertinya, seseorang semakin mulia. Ukuran kemuliaan seseorang terletak pada kesusilaannya. Manusia *utamaning utama* disebut *Brahmana* dengan ciri-ciri: Berbudhi pekerti luhur, bijaksana, tahu diri (*wruh ring sarira*), beriman, berkesabaran, *welas asih* terhadap semua mahluk.

Lebih lanjut Burhanuddin Salam (2000:3) berpendapat, etika berasal dari kata Latin; *Ethic* (us) dalam bahasa Greek; *Ethikos* = *a body of moral principles or values*. *Ethic* = arti sebenarnya ialah; kebiasaan, habit, custom. Jadi dalam pengertian aslinya, apa yang disebutkan baik itu ialah sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Lambat laun pengertian etika itu berubah, seperti pengertian sekarang; Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat. (*ethics, the study and philosophy of human conduct, whith emphasis on the determination of right and wrong; one of the normative sciences*).

Bansi Pandit (2006:135) menyatakan Etika Hindu tidak meminjam istilah dogmatik baik dan jahat atau sorga neraka. Etika Hindu ada karena untuk menyelaraskan keinginan individu, emosi dan ambisinya untuk mengarahkannya pada sebuah kehidupan yang harmonis di bumi, dengan tujuan mutlak dari agama Hindu untuk menyadari keberadaan kita sendiri.

Praktek etika adalah perjuangan menaikkan derajat diri dari sifat keraksasaan (*danawa*) yang terdapat dalam diri manusia menuju kejenjang yang lebih tinggi yaitu *madawa*. etika Hindu sangat jelas memberikan ajaran yang lebih luas dan mendalam baik secara konsep maupun filosofisnya. Oeh sebab itu peran guru sebagai pendidikan adalah strategis dalam upayanya menaikkan atau *nyomya* sifat keraksasaan (*danawa*) yang terdapat dalam diri manusia (anak didik) menuju kejenjang yang lebih tinggi yaitu *madawa*.

b. Ruang Lingkup Etika

ETIKA dlm bhs Indonesia dipadankan dengan kata:

- Tata susila
- Tata kerama
- Sesana = silakrama atau Adat - istiadat
- Baik - buruk, benar - salah
- Boleh - tidak boleh
- Perwujudan dari moral

Dalam mengatur perilaku kehidupan sehari-hari agar tidak terjadi benturan kebutuhan antara manusia satu dengan yang lainnya etika dijabarkan dalam norma-norma yang berlaku dimasyarakat antara lain:

- Norma hukum
 - aturan yg bila dilanggar ⇔ dikenai sanksi hukum
- Norma moral
 - tolok ukur yg dipergunakan mengukur moral seseorang tentang baik – buruk perilakunya

c. Sumber Etika Hindu

Idanim dharma pramananyaha:

Wedo'kilo dharmamulam

Smrtiçile ca tadwidam

Acaraçca iwa sadhunam

Atmanastustir ewa ca (MD.II,6)

Artinya :

Sumber hukum (*dharmamulam*) etika Hindu

1. Weda Sruti
2. Weda Smerti
3. Sila
4. Acara
5. Atmanastusti = priyatmana

Etika Agama Hindu adalah Tata susila atau norma yang berlaku di masyarakat yang harus ditaati oleh Umat Hindu untuk bertingkah laku yang baik dalam menjalani kehidupannya sehari-hari sehingga *Moksartha Jagad Hittaya Ca Iti Dharma* dapat terwujud. Penting etika agama Hindu yaitu karena dalam kehidupan sehari-hari selalu memerlukan aturan untuk mengatur perilaku agar dapat terwujud ketenangan dan kedamaian.

Contoh misalnya dalam :

- a. Etika Religius yaitu setiap perilaku berciri khas Hindu dengan dasarnya adalah Panca Sradha.

- b. Etika Sosial yaitu tata cara berperilaku dalam berhubungan atau berinteraksi dengan sesama manusia dengan dasar Tat Twam Asi dan Tri Kaya Parisudha.
- c. Etika Ekonomi yaitu Perilaku/ tatasusila dalam bidang ekonomi dengan dasar pedoman Catur Purusha Artha.
- d. Etika Pendidikan yaitu Tatasusila dalam mendidik dengan dasar Sesana atau Silakrama.
- e. Etika Budaya yaitu Tatususila dalam menjalankan dan menerapkan buday dengan berpedoman pada Yama-niyama Brata.
- f. Etika Politik yaitu Tatasusila dalam memimpin dan menjalankan kekuasaan atas dasar Asta Brata.
- g. Etika Tri Hita Karana yaitu Tatasusila dalam menyeimbangkan tempat/ alam (parhyangan, pawongan dan palemahan).
- h. Etika Pelayanan yaitu Tatasusila dalam memberikan Seva atau pelayanan dengan memperhatikan masalah komersial-kompetitif, profesional-manajerial dan demokratis-konsultatif.

d. Jenis-Jenis Etika berdasarkan sifatnya

1. Samania Dharmasastra adalah etika yang bersifat umum yaitu berlaku untuk semua umat manusia, bukan hanya untuk umat Hindu saja.

Contoh:

- a) Menilai orang lain secara positif (humanity)/ positive thinking.
- b) Perkataan yang keluar dari mulut kita hendaknya membuat orang lain senang atau bahagia.
- c) Sopan dan santun kepada semua orang, lebih-lebih orang yang dihormati dan dituakan.
- d) Bagaimana cara berbicara dengan orang yang lebih tua.
- e) Menghaturkan/ memberi sesuatu harus dengan tangan kanan (etika di timur)

2. Naimitika Dharmasastra adalah Norma atau etika khusus dalam lingkungan terbatas

Contoh:

- a) Tidak boleh menaruh kaki di bantal
- b) Tidak memegang kepala Bapak atau Ibu.
- c) Kalau tidur sebaiknya posisi kepala di luanan, kaja atau kangin.
- d) Tidak boleh memberi makanan yang sudah dimakan kepada orang tua.
- e) Tidak boleh mencaci orang tua.

3. Kama Dharmasastra, kama artinya wajib, jadi kama dharmasastra yaitu Etika yang harus wajib dilakukan atau dipatuh oleh umat Hindu.

Contoh :

- a) Membanten saiban setelah memasak.
- b) Melaksanakan Tri Sandya dalam persembahyangan bersama di Pura.
- c) Melaksanakan Upacara Ngaben.
- d) Melaksanakan Upacara Potong Gigi (metetah)
- e) Tidak boleh masuk Pura pada waktu cuntaka, sebel atau leteh.

e. Pengertian Etis, Etik, Etika dan Moral

- Etis yaitu yang mengandung unsur seni (Sifat) Contoh :
 - a. Indah/ keindahan.
 - b. Cantik.
 - c. Tampan.
 - d. Mengagumkan.
 - e. Mempesona
- Etik yaitu yang menyangkut kebiasaan suatu komunitas/ kelompok tertentu (Benda), Contoh :
 - a. Makanan dan minuman Yaitu etika makan
 - b. Pekerjaan Yaitu Etika bekerja
 - c. Pembicaraan, Etika berbicara
 - d. Pakaian/ busana, Etika Berpakaian
 - e. Pergaulan sosial.
- Etika adalah Tatacara/ sopan santun dalam bertingkah laku di masyarakat atau etika juga dapat disebut dengan Tata krama, Contoh :

- a. Etika seorang murid dengan gurunya,
 - b. Etika seorang anak dengan orang tuanya,
 - c. Etika bawahan dengan atasannya.
 - d. Etika berbusana harus disesuaikan dengan desa, kala, patra/ desa mawacara.
 - e. Etika disuatu kantor antara kantor yang satu dengan kantor yang lain tentu beda, oleh karena itu seorang pegawai harus mentaati etika kantor tempat dimana ia bekerja.
- Moral yaitu berkaitan dengan Budhi Pekerti yang diwujudkan dalam tingkah laku yang baik sehingga orang dinilai dari tingkah lakunya sehingga dapat dikatakan seorang yang bermoral. Contoh :
- a. Dalam berpikir yaitu memandang/ menilai positif kapada orang lain.
 - b. Dalam berbicara sehingga orang merasa bahagia.
 - c. Bertingkah laku yaitu tidak merugikan dan menyakiti orang lain.
 - d. Moral menyangkut semua aktivitas manusia tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu dimanapun seseorang itu berada.
 - e. Moral akan membimbing orang kearah ketenangan.

f. Jenis-jenis yadnya berdasarkan kemampuan yaitu :

1. Adnyana yaitu : beryadnya dengan menyumbangkan buah pikiran,
Contoh:
 1. Berpartisipasi dalam kegiatan upacara/ menjadi panitia upacara.
 2. Menjadi seorang guru,
 3. Menjadi anggota Dewan
 4. Menjadi Sarati banten,
 5. Membantu dalam pengambilan kebijakan/ manjadi Cendikiawan.
2. Kriya yaitu beryadnya dengan kekuatan tenaga/ fisik,
Contoh :
 1. Mencari bahan-bahan upakara,
 2. Ikut membuat perlengkapan upakara,
 3. Ikut menghiasai sarana dan prasarana upakara,

4. Nuwur Sulinggih,
 5. Membantu pekerjaan yang bisa dikerjakan dalam suatu kegiatan.
3. Artha yaitu beryadnya dengan menyumbangkan atau memberi materi.

Contoh :

1. Berdana punia di pura dalam rangka piodalan.
 2. Menghaturkan sesari canang.
 3. Meminjamkan sarana dan fasilitas dalam suatu kegiatan upacara.
 4. Menyumbangkan buah-buahan sebagai sarana upacara
 5. Membiayai suatu kegiatan upacara.
4. Yoga yaitu mentaati disiplin atau tekun bekerja,

Contoh :

1. Menghadiri kegiatan sebelum kegiatan dimulai.
 2. Menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab.
 3. Tidak meninggalkan pekerjaan sebelum waktunya.
 4. Tidak mengharapkan imbalan dari pekerjaan karena dasarnya ngayah.
 5. Tidak melanggar aturan atau awig-awig yang telah disepakati bersama.
5. Angga yaitu yadnya yang berkaitan dengan raga sarira dan sukma sarira.

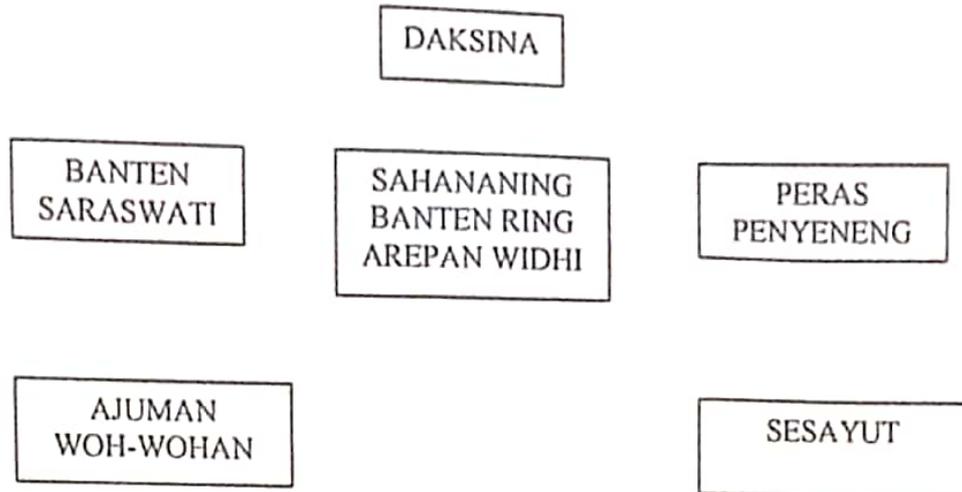
Contoh :

1. Donor darah.
2. Menolong orang kecelakaan.
3. Ikut mengawasi kegiatan.
4. Menjadi pemandu kegiatan.
5. menjadi anggota pesantian dan tampil dalam setiap kegiatan upacara.

g. Contoh Etika dalam pelaksanaan upacara:

1. Etika tata letak banten saraswati yaitu :

Denah banten Saraswati :



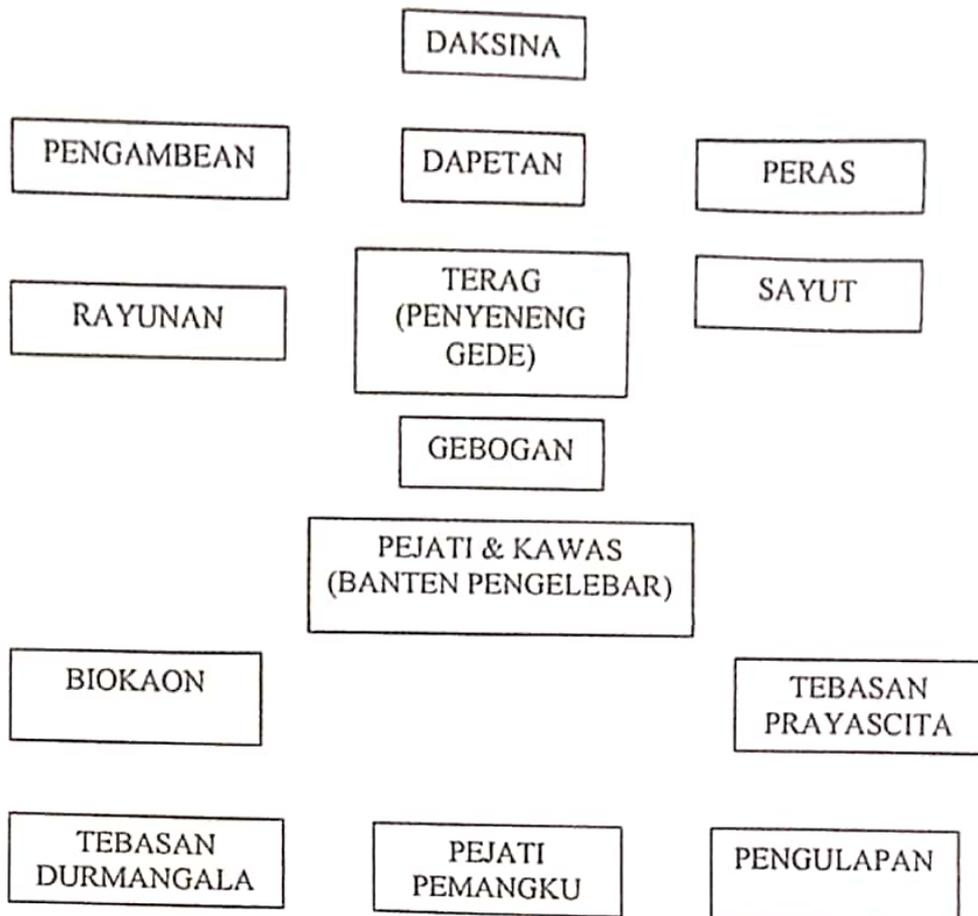
Penjelasan :

Upacara Saraswati terdiri dari Daksina, Banten saraswati, Banten ring keharepan Widhi, peras, penyeneng, Ajuman/ woh-wohan dan Sesayut.

Penjelasan mengenai : Banten Saraswati yaitu alasnya dapat dipergunakan ceper atau tamas di alasnya diisi beberapa perlengkapan seperti ketan, injin, beras merah dan beras putih yang di nyahnyah lafu dialasi dengan sebuah tangkih, rujak segara-gunung yang terdiri dari beraneka ragam buah-buahan yang diracik menjadi rujak, bubur yang berupa bubur precet, bubur cendol dan bubur sumsum yang dibungkus dengan daun beringin, kemudian Jajan Saraswati adalah sebuah jajan dari tepung beras putih yang diisi lukisan dua ekor cecek yang dialasi dengan tangkih, kemudian pada tamas itu dilengkapi pula tebu, pisang, jajan, buah-buahan, sampian pelaus, pesucian, canang burat wangi/ canag sari. Sesayut Saraswati yaitu sebuah kulit sesayut yang diisi penek merah, penek putih, penek hitam masing-masing sebuah dilengkapi lauk-pauk, buah-buahan, jajan, tebu, sampian naga sari, penyeneng dan canang burat wangi. Sajin Saraswati yaitu sebuah taledan yang berisi tumpeng berwarna dilengkapi jajan, lauk-pauk, dan sampian tangga serta sebuah canang genten. Rayunan Saraswati yaitu ajengan gibungan putih satu taledan, kuning satu taledan masing-masing dilengkapi dengan lauk-pauk,

ikannya itik putih diguling (be tutu) atau ayam putih di atas kedua rayunan tersebut diisi pesucian dan canag sari.

2. Etika tata letak banten piodalan alit di merajan/ sanggah yaitu : Denah:



Penjelasan :

1. Daksina pada Piodalan alit digunakan juga Daksina alit, Daksina mempunyai arti simbolis sebagai berikut :
 - Tapaknya dibuat dari busung/ selean sebagai lambang Suastika.
 - Kelapa merupakan simbol dari kepala Brahma yang disembunyikan oleh Siwa yang kemudian tumbuh menjadi kelapa, (Lontar Siwagama, I Gst Ngrh Oka Supartha, 1977:19).
 - Telur itik merupakan lambang kebijaksanaan dapat menyesuaikan diri dimanapun berada karena binatang itik ini adalah binatang yang bijaksana dan rukun.

2. Pengambeian Banten Pengambeian diambil dari kata "Ambe" yang berarti Ngaug/ mempersatukan, yaitu mempersatukan Banten/ suguhan dengan yang kita suguhkan, dan Pelinggih/ Stana dengan yang kita Stanakan.
3. Dapetan yaitu "Dapetan" berasal dari kata "Dapet" yang artinya yang kita warisi, yang kita temui atau yang kita dapatkan, dalam hal ini yang dimaksud adalah Karma Wasana dimana kita tidak akan terlepas dari karma wasana dalam kehidupan kita. Dalam melaksanakan suatu yadnya hendaknya dikerjakan dengan hati yang tulus suci, ikhlas (lascarya), sehingga kita akan mendapatkan (mewarisi) karma yang baik
4. Peras yaitu "Banten Peras" kata "Peras" yang berarti memiliki/ dimiliki hendaknya dalam melaksanakan suatu yadnya kita harus berani mengorbankan apapun yang kita miliki, peras juga bermakna sebagai penetralisir, dimana mantra Banten Peras yaitu : *Prasidha sidhi rahayu*.
5. Rayunan disebut juga "ajuman" atau sodan sebagai alasnya dipakai sebuah taledan, di atasnya diisi dua buah penek nasi, dilengkapi dengan lauk-pauk, jajan, buah-buahan, sampian tangkih, sampian sodan, cang genten/ yang lainnya dengan maknanya yaitu sebagai suguhan dalam suatu upacara dan dihaturkan kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa dalam manifestasi beliau sesuai dengan upacara yang kita laksanakan.
6. Penyeneng adalah Jejahitan yang dibuat sedemikian rupa yang ditengah-tengahnya terbagi menjadi tiga sudut/ bagian lalu diisi dengan nasi segau (nasi campur dengan abu) dan beberapa perlengkapan lain, penyeneng ini selalu menyertai sesajen yang berfungsi sebagai ayaban/ tataban.
7. Sesayut berasal dari kata "Sayut/ nyayut" yang berarti "Mempersilahkan/ menstanakan". Karena sesayut disimbulkan sebagai lingga dari Ista Dewata yang dilihat dari banyaknya kelompok atau model sesayut itu sendiri maka Banten sesayut ini dibuat dengan makna atau tujuannya masing-masing sesuai dengan Ista Dewata yang dipuja atau distanakan.
8. Banten Gebogan berasal dari kata "Gebog" yang berarti kesatuan dan penyatuan. Banten gebogan yang terdiri dari buah-buahan yang melambangkan buah pikiran, dan buah perkataan serta buah perbuatan yang hendak kita persatukan dalam melakukan yadnya.

9. Banten/ saseyut pengelebar dengan dasarnya menggunakan tamas yang di atasnya diisi sayut yang dibuat tiga diisi juga jaja suci.
10. Biokaon/ Byakala, sesajen ini merupakan korban serta penyucian kepada unsur kekuatan alam/ bhuta kala yang ada disuatu tempat upacara atau diri seseorang yang akan diupacarai sehingga tidak menimbulkan pengaruh yang kurang baik terhadap upacara yang akan diselenggarakan dan jika mungkin bisa membantu terlaksananya upacara yang baik, oleh karena itu dipergunakan sebagai pendahulu dari upacara panca yadnya.
11. Tebasan Prayascitta, sesajen ini ditujukan kepada sanghyang Guru Saraswati, Sanghyang Agni, untuk mohon agar beliau berkenan menyucikan tempat peralatan maupun diri seseorang.
12. Durmangala, sesajen ini hampir sama fungsinya dengan byakala yaitu sebagai korban unsur kekuatan alam/ bhuta kala yang mungkin bisa menimbulkan gangguan serta bencana yang tidak sesuai dengan tempatnya.
13. Pejati Pemangku terdiri dari peras, sidan satu kelan tipat dijadikan satu kemudian diisi canang, canang segehan arak tetabuh dan perlengkapan lainnya, makna semua Banten Pejati tidak ada lain merupakan ungkapan terima kasih kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa serta kepada sane muput karya.
14. Pengulapan, berasal dari kata "Ulap/ ulapin" artinya memanggil atau memberi tahu, yaitu sesajen pemberitahuan maksudnya dalam kita membuat suatu yadnya kita memanggil dan memberi tahukan sesajen kepada yang kita suguhkan dan mohon maaf atas segala kekurangan yadnya yang kita persembahkan.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN/PENYULUHAN

Nama Kelompok : Krama Br-Adat Parma Laksana
 Hari/Tanggal : Sabtu, 8 Maret 2025
 Tempat : Br. Parma Laksana
 Materi : Etika Menurut Hindu

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ida Ayu Putu Rakca	Br. Darma Laksana	
2	Ida Ayu Nyoman Sugi	— " —	
3	Ida Ayu Ardiningih	— " —	
4	Ida Ayu Dewi Psmariani	— " —	
5	Ida Ayu Adnyani	— " —	
6	Ida Ayu Madi Sarih	— " —	
7	Ida Ayu Arandari	— " —	
8	Ida Ayu Putu Kartika	— " —	
9	Ida Ayu Ketut Padma	— " —	
10	Ida Ayu Widnyani	— " —	
11	Ida Ayu Suarnih	— " —	
12	Ida Ayu Agung Pusputa	— " —	
13	Ida Ayu Kade Dwijayani	— " —	
14	Ida Ayu Widia Astini	— " —	
15	Ida Ayu Nym Endrayani	— " —	
16			
17			
18			
19			
20			



Ida Bagus Made Sanhka

Bebandem, 8 Maret 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

INSTRUMEN PEMANTAU DAN EVALUASI BP

I. Data Penyuluh

- 1 Nama : Ida Ayu Suci Astuti
2 No. Register : 18.05.19830716031
3 Wilayah Binaan : DA. Bungaya dan DA. Macang

II. Evaluasi Peserta

- 1 Jumlah peserta seharusnya : 15
2 Jumlah peserta yang hadir : 15
3 Jumlah peserta yang tidak hadir : -

III. Evaluasi Waktu

Pelaksanaan BP. Sesuai dengan waktu yang direncanakan
(sesuai dengan pakta dilapangan)

IV. Evaluasi Metode

Metode yang digunakan sudah tepat/tidak tepat

V. Evaluasi Materi

Materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta (pas atau tidak materi
Yang disampaikan)

VI. Hambatan / kendala yang dihadapi

Tidak ada hambatan

Kalau ada silakan sampaikan

VII. Hasil evaluasi : secara umum pelaksanaan hasil BP. Yang dilaksanakan pada Hari/tanggal Sabtu, 8 Maret 2025 di Ds. Bungaya dengan menyasar Krana Pr Adat Darma Lulusana

Berjalan sesuai dengan RKT tepat sasaran seperti evaluasi di atas

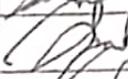
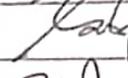
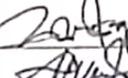
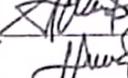
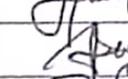
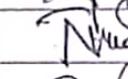
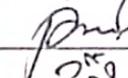
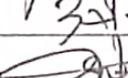
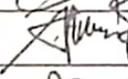
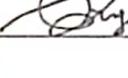
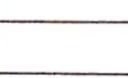
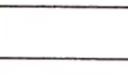


Bebandem, 8 Maret 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

DAFTAR HADIR BIMBINGAN/PENYULUHAN

Nama Kelompok : Kroma Br. Padat Desa Bungaya
 Hari/Tanggal : Selasa, 11 Maret 2025
 Tempat : Ds. Bungaya
 Materi : Etika Menurut Hindu

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Madu Sukendri	Br. Desa Bungaya	
2	Ni Nengah Srinti	— " —	
3	Ni Ketut Karmini	— " —	
4	Mi Kaduk Ari Ardiani	— " —	
5	Ni Luh Putu Suaruti	— " —	
6	Ni kaduk Sukerti	— " —	
7	Ni Nyoman Maris	— " —	
8	Ni Luh Warhiningsih	— " —	
9	Ns kaduk Agustini	— " —	
10	Mi Kaduk Dama-yanti	— " —	
11	Ni Nengah Suarini	— " —	
12	Ni Luh Sri Gini	— " —	
13	Ni Putu Widnyani	— " —	
14	Ni Putu Arini	— " —	
15	Ni Luh Ayu Widiyanti	— " —	
16			
17			
18			
19			
20			



Bebandem, 11 Maret 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS


 Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

INSTRUMEN PEMANTAU DAN EVALUASI BP

- I. Data Penyuluh
 - 1 Nama : Ida Ayu Suci Astuti
 - 2 No. Register : 18.05.19830716031
 - 3 Wilayah Binaan : DA. Bungaya dan DA. Macang

- II. Evaluasi Peserta
 - 1 Jumlah peserta seharusnya : 15
 - 2 Jumlah peserta yang hadir : 15
 - 3 Jumlah peserta yang tidak hadir : -

- III. Evaluasi Waktu
Pelaksanaan BP. Sesuai dengan waktu yang direncanakan
(sesuai dengan pakta dilapangan)

- IV. Evaluasi Metode
Metode yang digunakan sudah tepat/tidak tepat

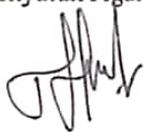
- V. Evaluasi Materi
Materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta (pas atau tidak materi
Yang disampaikan)

- VI. Hambatan / kendala yang dihadapi
Tidak ada hambatan
Kalau ada silakan sampaikan

- VII. Hasil evaluasi : secara umum pelaksanaan hasil BP. Yang dilaksanakan pada
Hari/tanggal. Selasa, 11 Maret 2025 di Ds. Bungaya dengan
menyasar Grama Pt. Adat Desa Bungaya
Berjalan sesuai dengan RKT tepat sasaran seperti evaluasi di atas



Bebandem, 11 Maret 2025.
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

PANCA YADNYA

Oleh : Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

Yadnya menurut ajaran agama Hindu, merupakan satu bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh umat manusia di dalam kehidupannya sehari-hari. Sebab Tuhan menciptakan manusia beserta makhluk hidup lainnya berdasarkan atas yadnya, maka hendaklah manusia memelihara dan mengembangkan dirinya, juga atas dasar yadnya sebagai jalan untuk memperbaiki dan mengabdikan diri kepada Sang Pencipta yakni Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa).

*Sahayajñāḥ prajāḥ strīṣṭva
puro vācha prajāpatih
anena prasaviṣhya dhvam
eṣha va stv iṣṭa kāmadhuk (Bh. G. III.10)*

Dahulu kala Hyang Widhi (Prajapati), menciptakan manusia dengan jalan yadnya, dan bersabda: "dengan ini (yadnya) engkau akan berkembang dan mendapatkan kebahagiaan (kamadhuk) sesuai dengan keinginanmu".

*Devān bhāvayatā nena
te devā bhāvayantuvah
parasparambhāvayantah
sreyah param avāpsyatha. (Bh. G. III.11)*

Dengan ini (yadnya), kami berbakti kepada Hyang Widhi dan dengan ini pula Hyang Widhi memelihara dan mengasahi kamu, jadi dengan saling memelihara satu sama lain, kamu akan mencapai kebaikan yang maha tinggi. Tanpa penciptaan melalui yadnya-Nya Hyang Widhi maka alam semesta beserta segala isinya ini, termasuk pula manusia tidak mungkin ada. Hyang Widhilah yang pertama kali beryadnya menciptakan dunia dengan segala isinya ini dengan segala cinta kasih-Nya. Karena inilah pelaksanaan yadnya di dalam kehidupan ini sangat penting artinya dan merupakan suatu kewajiban bagi umat manusia di dunia. Karena itu pula kita dituntut untuk mengerti, memahami dan melaksanakan yadnya tersebut di dalam realitas hidup sehari-hari sebagai salah satu amalan ajaran agama yang diwahyukan oleh Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa).

1. Pengertian dewa yadnya.

Telah dijelaskan bahwa kata yadnya berasal dari bahasa sansekerta yaitu yaj, yang berarti persembahkan. Hal yadnyaini banyak diungkap dalam yajur weda, malahan kata yajur weda berasal dari kata yaj, dalam hal ini kata yaj dalam yajur weda berarti; pengetahuan suci mengenai persembahan. Dengan persembahan yang ditujukan kepada Ida Hyang Widhi dan para dewa. Pengertian yang lebih luas yang terkandung dalam dewa yadnya adalah suatu persembahan suci yang dilakukan secara tulus ikhlas dihadapan hyang widhi termasuk manifestasi beliau yaitu dewa dan bhatara.

2. Pengertian Pitra Yadnya .

Pitra yadnya berarti korban suci atau persembahan dengan tulus ikhlas dihadapan nenek moyang. Kata pitra berasal dari bahasa sansekerta pitr yang berarti nenek moyang. Yang dimaksud dengan pitra yadnya itu bukanlah suatu persembahan yang hanya ditujukan kepada orang tua yang telah meninggal saja, melainkan kepada orang tua yang masih hidup itu mempunyai makna lebih penting dari hanya sekedar mengupacarai orang tua setelah meninggal lebih luas lagi memaknai orang tua, bukan hanya orang tua kadang saja mengingat sebagai manusia tidak bisa dilepaskan dengan sanak keluarga atau keluarga besar (padadian).

3. Pengertian Manusia Yadnya

Manusia yadnya adalah persembahan atau kurban suci dihadapan sesama manusia. Kurban suci ini dapat diwujudkan berupa sarana upacara mempersembahkan materi seperti: uang, nasi, rumah, bebanten, serta berbentuk dana yang lainnya. Pada hakekatnya manusia yadnya adalah untuk memelihara hidup. Oleh karena itu, dengan dilaksanakannya manusia yadnya diharapkan dalam kelangsungan hidup manusia selalu mengalami peningkatan baik lahir maupun batin.

4. Pengertian Bhuta Yadnya

Bhuta Yadnya adalah kurban suci terhadap Bhuta Kala. Kata bhuta kala berasal dari kata Bhuta yang artinya menjadi, ada, terwujud. Dari kata Bhuta menjadi Bhuta, yang artinya telah dijadikan, telah diadakan, telah ada. Kata Kala berarti energi atau kekuatan dan juga berarti waktu. Jadi secara filosofis bhuta kala itu adalah kekuatan yang negatif. Pada hakekatnya bhuta yadnya dilaksanakan adalah bertujuan untuk memelihara keharmonisan hidup alam ini. Keharmonisan mengandung ruang lingkup pembersihan tempat, memelihara secara kontinuitas, serta memberi peningkatan (penyupatan) terhadap makhluk-makhluk yang dipandang statusnya lebih rendah dari manusia.

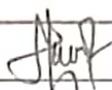
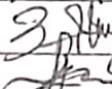
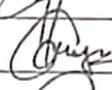
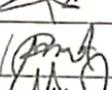
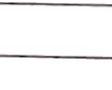
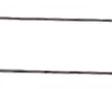
5. Pengertian Rsi Yadnya

Rsi yadnya sering juga disebut Bhmana Yadnya, yang artinya suatu persembahan

Yang ditunjukkan kepada Rsi atau Bhmana Rsi atau Bhmana dianggap sebagai penerima wahyu dan pengubah Weda. Namun dalam perkembangan berikutnya Rsi Yadnya bukan hanya ditunjukkan kepada Rsi penerima atau pengubahan wahyu saja, tetapi juga kepada pemimpin dan pelaksana upacara Agama Hindu, yang diawali dengan proses upacara Mawinten atau Madikse disertai dengan paberatan sesuai dengan jenis diksa/pewitenaan yang diberikan, sehingga nantinya bisa disebut orang suci

DAFTAR HADIR BIMBINGAN/PENYULUHAN

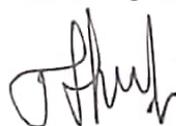
Nama Kelompok : Krama Br. Adat Darma Laksana
 Hari/Tanggal : Kamis, 13 Maret 2025
 Tempat : Br. Darma Laksana
 Materi : Panca Yadnya

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ida Ayu Widnyani	Br. Darma Laksana	
2	Ida Ayu Suarniti	— " —	
3	Ida Ayu Agung Puspita	— " —	
4	Ida Ayu Kade Dursipayani	— " —	
5	Ida Ayu Widia Asthri	— " —	
6	Ida Ayu Nyoman Endrayani	— " —	
7	Ida Ayu Putu Raka	— " —	
8	Ida Ayu Nyoman Suji	— " —	
9	Ida Ayu Ardiningasih	— " —	
10	Ida Ayu Adnyani	— " —	
11	Ida Ayu Made Sasih	— " —	
12	Ida Ayu Anandari	— " —	
13	Ida Ayu Putu Kartika	— " —	
14	Ida Ayu Ningrat	— " —	
15	Ida Ayu Ketut Padma	— " —	
16			
17			
18			
19			
20			

Mengetahui,

 Ida Bagus Made Sanhka

Bebandem, 13 Maret 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS


 Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

INSTRUMEN PEMANTAU DAN EVALUASI BP

- I. Data Penyuluh
- | | | |
|------------------|---|----------------------------|
| 1 Nama | : | Ida Ayu Suci Astuti |
| 2 No. Register | : | 18.05.19830716031 |
| 3 Wilayah Binaan | : | DA. Bungaya dan DA. Macang |
- II. Evaluasi Peserta
- | | | |
|-----------------------------------|---|----|
| 1 Jumlah peserta seharusnya | : | 15 |
| 2 Jumlah peserta yang hadir | : | 15 |
| 3 Jumlah peserta yang tidak hadir | : | - |
- III. Evaluasi Waktu
- Pelaksanaan BP. Sesuai dengan waktu yang direncanakan
(sesuai dengan pakta dilapangan)
- IV. Evaluasi Metode
- Metode yang digunakan sudah tepat/tidak tepat
- V. Evaluasi Materi
- Materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta (pas atau tidak materi
Yang disampaikan)
- VI. Hambatan / kendala yang dihadapi
- Tidak ada hambatan
Kalau ada silakan sampaikan
- VII. Hasil evaluasi : secara umum pelaksanaan hasil BP. Yang dilaksanakan pada
Hari/tanggal Kamis, 13 Maret 2025 di Desa Bungaya dengan
menyasar Kelompok Bina Desa Darma Laksana
Berjalan sesuai dengan RKT tepat sasaran seperti evaluasi di atas



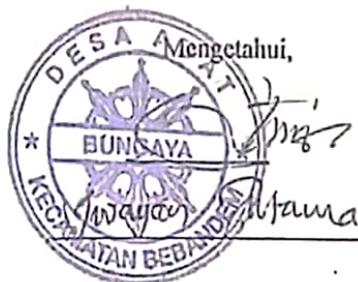
Bebandem, 13 Maret 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

DAFTAR HADIR BIMBINGAN/PENYULUHAN

Nama Kelompok : Krama Br. Padat Desa
 Hari/Tanggal : Senin, 17 Maret 2025
 Tempat : Ds. Bungaya
 Materi : Panca Yadnya

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Kadik Dama-yanti	Br. Desa Bungaya	
2	Ni Kadik Pri Ardiani	— " —	
3	Ni Luh Putu Suarnih	— " —	
4	Ni Kadik Sukerti	— " —	
5	Ni Nyoman Manus	— " —	
6	Ni Luh Warhiningsih	— " —	
7	Ni Kadik Agustini	— " —	
8	Ni Nengah Suarini	— " —	
9	Ni Luh Sri Gini	— " —	
10	Ni Putu Widnyani	— " —	
11	Ni Luh Ayu Widiyanti	— " —	
12	Ni Putu Arini	— " —	
13	Ni Madi Sukendri	— " —	
14	Ni Ketut Karmuni	— " —	
15	Ni Nengah Srinthi	— " —	
16			
17			
18			
19			
20			



Bebandem, 17 Maret 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

INSTRUMEN PEMANTAU DAN EVALUASI BP

- I. Data Penyuluh
 - 1 Nama : Ida Ayu Suci Astuti
 - 2 No. Register : 18.05.19830716031
 - 3 Wilayah Binaan : DA. Bungaya dan DA. Macang

- II. Evaluasi Peserta
 - 1 Jumlah peserta seharusnya : 15
 - 2 Jumlah peserta yang hadir : 15
 - 3 Jumlah peserta yang tidak hadir : -

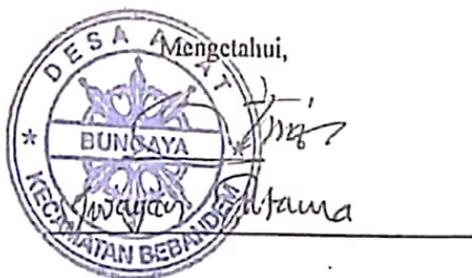
- III. Evaluasi Waktu
Pelaksanaan BP. Sesuai dengan waktu yang direncanakan
(sesuai dengan pakta dilapangan)

- IV. Evaluasi Metode
Metode yang digunakan sudah tepat/tidak tepat

- V. Evaluasi Materi
Materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta (pas atau tidak materi
Yang disampaikan)

- VI. Hambatan / kendala yang dihadapi
Tidak ada hambatan
Kalau ada silakan sampaikan

- VII. Hasil evaluasi : secara umum pelaksanaan hasil BP. Yang dilaksanakan pada
Hari/tanggal Senin, 17 Maret 2025 di Ds. Bungaya dengan
menyasar Prama Br. Adat Desa Bungaya
Berjalan sesuai dengan RKT tepat sasaran seperti evaluasi di atas



Bebandem, 17 Maret 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

UPACARA DEWA YADNYA

Oleh : Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

Pelaksanaan dewa yadya dalam kehidupan sehari-hari bermanfaat untuk melatih diri dalam pembersihan jasmani dan rohani agar atma dapat menunggal dengan paramaatma. berbicara tentang pelaksanaan dewa yadya, itu berkaitan dengan makna upacara-upacara yang di wujudkan dalam bentuk bebanten sebagai sarananya. Amat sulit menggariskan tentang upacara dewa yadya itu karena beberapa istilah untuk itu dipergunakan berbeda-beda serta jenis upacara dan upakaraya berbeda. Selain itu sumber sebagai pegangan juga berbeda. Ditambah lagi adanya perbedaan tradisional serta daya kreatifitas dari masing-masing kelompok masyarakat yang terhimpun dalam desa adat. Kendatipun terjadinya perbedaan seperti itu, secara prinsip dasar dan tujuannya adalah sama. Oleh karena itu maka dalam hal ini akan disajikan pokok-pokoknya saja. Pelaksanaan dewa yadya dapat digolongkan menjadi dua. Yaitu;

1. Nitya yadnya adalah upacara yadnya yang dilakukan setiap hari dan bersifat sederhana dalam wujud perilaku maupun materi. Misalnya;
 - a. Mengaturkan banten canang pada tempat-tempat suci/palinggih tertentu. Mengturkan yajna sesa memasak.
 - b. Persembahyangan dalam bentuk melakukan puja tri sandya.
 - c. Merenungkan kebesaran ida sang hyang widhi atau meyerahkan diri dengan sepenuh hati pada beliau.

2. Naimitika Yadnya adalah yadnya yang dilakukan berkala, ada yang berdasarkan hari tertentu, seperti Purnama, tilem, sasih dan tahun

Sebelum sampai pada Banten pada upacara Dewa Yajnya disini disampaikan tentang Panca Yadnya yang benar menurut Kitab Suci Veda maupun kitab atau sastra lainnya.

Rumusan Panca Yadnya (Lontar Agastya Parwa):

1. Dewa Yadnya.
2. Rsi Yadnya.
3. Pitra Yadnya.
4. Manusa Yadnya.
5. Bhuta Yadnya.

Untuk lebih memokuskan perhatian dalam hal ini akan disampaikan tentang upacara Dewa Yadnya. Upacara Dewa Yadnya secara garis besar dibagi atas: (a). Upacara yang dilaksanakan pada hari-hari raya dan hari-hari tertentu lainnya dan (b). Upacara yang berhubungan dengan tempat suci.

- A. Upacara yang dilaksanakan pada hari-hari raya dan hari-hari tertentu lainnya
 1. Purnama dan Tilem
 2. Hari Raya yang berdasarkan Pawukon
 3. Hari Raya yang berdasarkan Panca Wara
 4. Upacara pada hari-hari tertentu lainnya:
-Upacara Mantenin, upacara di Lumbung dsb.
- B. Upacara yang berhubungan dengan tempat suci:
 1. Untuk Pendirian Tempat suci (pemilihan tanah untuk tempat suci, ngeruwuk, pemakuan).

2. Upacara Melaspas Alit (Tingkat Nista, Madya, dan Utama).
3. Upacara Piodalan Alit (Tingkat Nista, Madya, dan Utama).

Untuk lebih memokuskan perhatian akan kami sampaikan banten yang berkaitan dengan Upacara Piodalan Alit, Tingkat Madya dan Tingkat Utama.

A. Upacara Piodalan Tingkat Alit

1. Upacara pesaksi di Sanggar surya : Peras, Ajuman, Daksina, Pasucian dan Canang burat wangi.
2. Upakara pada pelinggih yang utama : Peras, ajuman, daksina, pasucian, carang burat wangi dan sesayut merta dewa.
3. Upacara Pada Pelinggih yang lainnya : Canang Burat wangi dan Pasucian.
4. Upakara Ayaban Ida Bhatara : Sesayut pengambea, peras, penyeneg, ajuman, daksina, pasucian, sesayut sidakarya, sesayut sidepurna, cecepan, panastaan, rantasan dan tetabuhan.
5. Upakara di halaman Tempat suci : Segehan cacahan warna 5 atau segehan agung.

B. Upacara Piodalan Tingkat Madya

1. Upacara pesaksi di Sanggar surya : Peras, Ajuman, Daksina, Pasucian dan Canang burat wangi. Bila dibuat dua soroh maka yang satu lagi dipersembahkan dihadapan bhatara giri pati.
2. Upakara pada pelinggih yang utama : Peras, ajuman, daksina, pasucian, carang burat wangi dan sesayut merta dewa, ditambah suci selengkapnya.

3. Upacara Pada Pelinggih yang lainnya : Canang Burat wangi dan Pasucian, dilengkapi dengan daksina.
4. Upacara di pasambyangan, sebagai ayaban Ida Bhatara : Peras, Ajuman, Daksina, suciSesayut sidakarya, sesayut sida purna,sesayut langgeng amukyi, pulagembal, sekar taman, pasucian, cecepan,panastaan, rantasan dan tetabuhan dan kelengkapan yang lainnya.
5. Upacara di halaman tempat suci : Caru ayam brumbunsatu soroh
6. Upakara untuk pengelukatan selengkapnya.
7. Upakara pemuput : Peras, daksina, ajuman, sesantun. Bila dipuput oleh pendeta, ditambah suci dan daksina gede.

C. Upacara Piodalan Tingkat Utama

Yang Utama sudah menggunakan : Bebangkit dengan runtutannyacar minimal caru manca sata. Upacara ini biasanya di puput oleh Sulinggih.

INSTRUMEN PEMANTAU DAN EVALUASI BP

- I. Data Penyuluh
- | | | |
|------------------|---|----------------------------|
| 1 Nama | : | Ida Ayu Suci Astuti |
| 2 No. Register | : | 18.05.19830716031 |
| 3 Wilayah Binaan | : | DA. Bungaya dan DA. Macang |
- II. Evaluasi Peserta
- | | | |
|-----------------------------------|---|----|
| 1 Jumlah peserta seharusnya | : | 15 |
| 2 Jumlah peserta yang hadir | : | 10 |
| 3 Jumlah peserta yang tidak hadir | : | - |
- III. Evaluasi Waktu
- Pelaksanaan BP. Sesuai dengan waktu yang direncanakan
(sesuai dengan pakta dilapangan)
- IV. Evaluasi Metode
- Metode yang digunakan sudah tepat/tidak tepat
- V. Evaluasi Materi
- Materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta (pas atau tidak materi
Yang disampaikan)
- VI. Hambatan / kendala yang dihadapi
- Tidak ada hambatan
Kalau ada silakan sampaikan
- VII. Hasil evaluasi : secara umum pelaksanaan hasil BP. Yang dilaksanakan pada
Hari/tanggal Jumat, 21 Maret 2025 di Ds. Bungaya dengan
menyasar 10 orang Br. Adh. Darma Lalasana
Berjalan sesuai dengan RKT tepat sasaran seperti evaluasi di atas

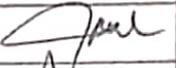
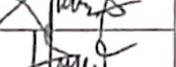
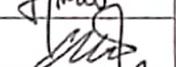
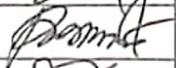
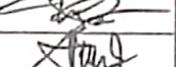
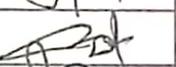
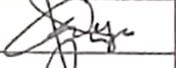
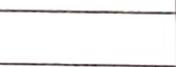


Bebandem, 21 Maret 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

DAFTAR HADIR BIMBINGAN/PENYULUHAN

Nama Kelompok : Kramu Br. Adul Desa Bungaya
 Hari/Tanggal : Rabu, 26 Maret 2025
 Tempat : Ds. Bungaya
 Materi : Upacara Dewa Yadnya

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Nyoman Manis	Br. Desa Bungaya	
2	Ni Luh Warhiningsih	— " —	
3	Ni Kaduk Agustini	— " —	
4	Ni Kaduk Damayanti	— " —	
5	Ni Nengah Suarini	— " —	
6	Ni Luh Sri Gini	— " —	
7	Ni Putu Widnyani	— " —	
8	Ni Luh Ryu Widiyanti	— " —	
9	Ni Putu Arini	— " —	
10	Ni Made Sukendri	— " —	
11	Ni Nengah Sunti	— " —	
12	Ni Ketut Karmini	— " —	
13	Ni Kaduk Ari Ardiani	— " —	
14	Ni Luh Putu Suarni	— " —	
15	Ni Kaduk Sukurh	— " —	
16			
17			
18			
19			
20			

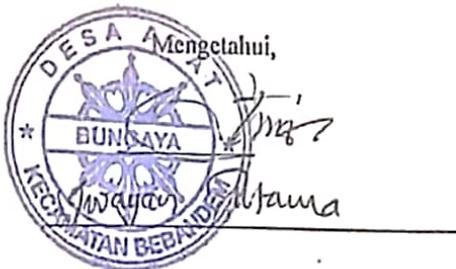


Bebandem, 26 Maret 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

INSTRUMEN PEMANTAU DAN EVALUASI BP

- I. Data Penyuluh
- | | | |
|------------------|---|----------------------------|
| 1 Nama | : | Ida Ayu Suci Astuti |
| 2 No. Register | : | 18.05.19830716031 |
| 3 Wilayah Binaan | : | DA. Bungaya dan DA. Macang |
- II. Evaluasi Peserta
- | | | |
|-----------------------------------|---|----|
| 1 Jumlah peserta seharusnya | : | 15 |
| 2 Jumlah peserta yang hadir | : | 15 |
| 3 Jumlah peserta yang tidak hadir | : | - |
- III. Evaluasi Waktu
- Pelaksanaan BP. Sesuai dengan waktu yang direncanakan
(sesuai dengan pakta dilapangan)
- IV. Evaluasi Metode
- Metode yang digunakan sudah tepat/tidak tepat
- V. Evaluasi Materi
- Materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta (pas atau tidak materi
Yang disampaikan)
- VI. Hambatan / kendala yang dihadapi
- Tidak ada hambatan
Kalau ada silakan sampaikan
- VII. Hasil evaluasi : secara umum pelaksanaan hasil BP. Yang dilaksanakan pada
Hari/tanggal. Pabu, 26 Maret 2025 di Ds. Bungaya dengan
menyasar Krama Br. Adat Desa Bungaya
Berjalan sesuai dengan RKT tepat sasaran seperti evaluasi di atas



Bebandem, 26 Maret 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd







